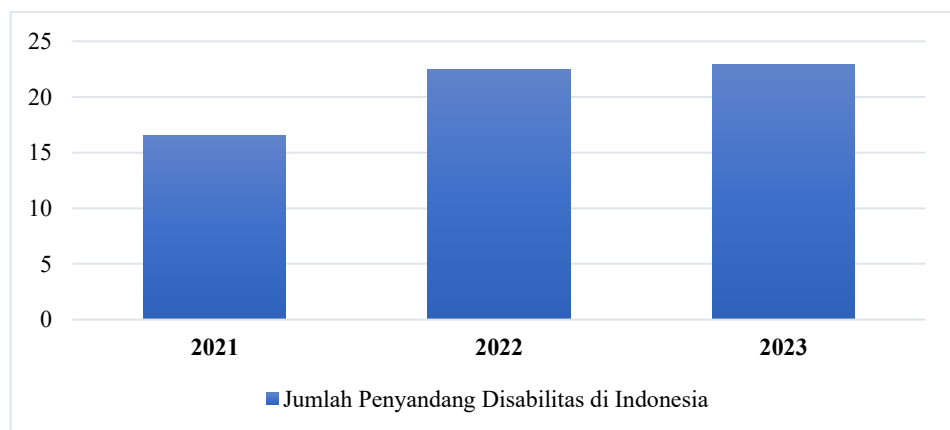


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seringkali, penyandang disabilitas menghadapi kesulitan dan hambatan dalam mencari pekerjaan serta saat menciptakan sumber pendapatan yang stabil (Sadiawati dkk., 2023). Keterbatasan fisik dan mental yang mereka miliki menjadi tantangan dalam mendapatkan pekerjaan yang setara dengan non-disabilitas. Meskipun pemerintah telah membuat kebijakan-kebijakan yang ditujukan untuk membantu memperluas lapangan pekerjaan bagi penyandang disabilitas, namun isu mengenai kesenjangan ekonomi bagi disabilitas maupun non-disabilitas masih menjadi masalah penting di Indonesia.



Gambar 1. 1 Jumlah Penyandang Disabilitas di Indonesia
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), terjadi peningkatan jumlah penyandang disabilitas di Indonesia dalam tiga tahun terakhir, yakni dari 16,5 juta orang pada tahun 2021 menjadi 22,9 juta orang pada tahun 2023. Sayangnya, peningkatan tersebut tidak dibarengi dengan pertumbuhan signifikan dalam serapan tenaga kerja. Pada tahun 2022, hanya sekitar 720.000 penyandang disabilitas yang memperoleh pekerjaan, baik di sektor swasta maupun pemerintahan. Bahkan, data dari Kementerian Ketenagakerjaan menunjukkan

Imam Rizki Nugraha, 2025

PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP PERILAKU KEWIRAUSAHAAN PADA PENYANDANG DISABILITAS DI PULAS KATUMBIRI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahwa pada tahun 2023 hanya 167 penyandang disabilitas yang bekerja di sektor pemerintahan. Padahal, pemerintah telah mengeluarkan berbagai regulasi untuk menjamin hak penyandang disabilitas, termasuk Undang-undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang bertujuan untuk memberikan perlindungan dan kesetaraan akses terhadap layanan publik serta fasilitas umum. Salah satu implementasi nyata adalah Peraturan Pemerintah No. 70 Tahun 2019 yang menekankan pentingnya pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pengembangan kewirausahaan, pelatihan keterampilan kerja, serta kemudahan akses pembiayaan.

Melalui pengembangan kewirausahaan, penyandang disabilitas diharapkan dapat mencapai kemandirian secara ekonomi. Kemandirian ekonomi sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan individu atau kelompok untuk mencukupi kebutuhan hidup tanpa bergantung pada bantuan orang lain (Basit & Widiastuti, 2020). Dalam konteks ini, pengembangan perilaku kewirausahaan menjadi hal yang sangat penting. Penyandang disabilitas yang dibekali keterampilan teknis dan pengetahuan dasar tentang wirausaha memiliki potensi untuk menciptakan usaha mandiri. Namun, keterampilan teknis saja tidak cukup. Diperlukan juga keberanian mengambil risiko, inisiatif, dan kemampuan membangun jejaring sosial, semua itu merupakan bagian dari perilaku kewirausahaan (Aina dkk., 2018; Mochlasin & Krisnawati, 2016).

Perilaku kewirausahaan mencakup berbagai indikator seperti inovasi, keberanian mengambil risiko, kerja keras, kemampuan bersosialisasi, keterampilan manajerial, dan tanggung jawab (Iskandar & Mulyati, 2018). Indikator-indikator ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dalam membentuk karakter seorang wirausaha. Misalnya, inovasi dalam usaha perlu didukung oleh keberanian mengambil risiko untuk mewujudkannya. Tanpa keberanian dan kepercayaan diri, ide-ide inovatif sulit untuk diwujudkan menjadi tindakan nyata.

Kepercayaan diri tersebut dapat dijelaskan melalui konsep efikasi diri, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan

mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Wardhani, 2015). Efikasi diri diyakini sebagai salah satu faktor psikologis yang berperan penting dalam membentuk perilaku kewirausahaan. Bandura menyebutkan bahwa efikasi diri memiliki tiga dimensi, yakni *magnitude*, *strength*, dan *generality*, yang kemudian dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator seperti keyakinan akan kemampuan diri, optimisme, sikap objektif, rasionalitas, dan realisme. Indikator-indikator tersebut sangat relevan dalam konteks pengembangan kewirausahaan pada penyandang disabilitas. Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Pulas Katumbiri (PUKA) Bandung pada bulan September 2024. PUKA adalah lembaga sosial yang berfokus pada pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan keterampilan dan kewirausahaan, di mana seluruh pesertanya aktif mengikuti pelatihan harian sambil memproduksi berbagai kerajinan tangan seperti rajutan, gantungan kunci, dan aksesoris.

Berdasarkan data internal PUKA tahun 2025, terdapat 18 peserta aktif dalam program pemberdayaan, yang seluruhnya masuk dalam kategori disabilitas tingkat 1 dan 2 menurut klasifikasi Kementerian Kesehatan. Jenis disabilitas yang tergabung meliputi tuna rungu, tuna wicara, tuna daksa, *cerebral palsy*, dan tuna grahita ringan. Meskipun peserta memiliki akses terhadap pelatihan yang intensif serta keterampilan teknis yang memadai, evaluasi menunjukkan bahwa belum ada satu pun peserta yang memulai usaha secara mandiri. Seluruh aktivitas pemasaran dan penjualan produk masih bergantung sepenuhnya pada manajemen PUKA, baik dalam bazar maupun platform penjualan online. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pelatihan yang diberikan dan perilaku kewirausahaan yang diharapkan. Hambatan utama bukan terletak pada keterampilan teknis, melainkan pada aspek psikologis, terutama efikasi diri. Peserta masih kurang percaya diri dalam mengambil risiko, tidak memiliki inisiatif memulai usaha sendiri, dan mengalami keterbatasan dalam membangun jejaring sosial di luar lingkungan PUKA. Padahal, efikasi diri yang kuat akan memungkinkan penyandang disabilitas untuk lebih berani, kreatif, dan mandiri dalam menjalankan usaha. Dengan

memahami bahwa efikasi diri memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kewirausahaan (Islami, 2017), maka menjadi penting untuk meninjau lebih dalam sejauh mana efikasi diri memengaruhi kesiapan penyandang disabilitas untuk menjadi wirausahawan. Melalui observasi, wawancara singkat, dan identifikasi permasalahan yang ada di PUKA Bandung, peneliti menemukan bahwa permasalahan ini sangat relevan untuk dikaji lebih lanjut.

Atas dasar tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Perilaku Kewirausahaan Pada Penyandang Disabilitas di Pulas Katumbiri Bandung”**, guna memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara aspek psikologis (efikasi diri) dan keberhasilan pengembangan kewirausahaan pada kelompok disabilitas.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang sebelumnya, berikut rumusan masalah penelitian in:

1. Bagaimana gambaran efikasi diri dan perilaku kewirausahaan pada penyandang disabilitas di PUKA Bandung?
2. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap perilaku kewirausahaan pada penyandang disabilitas di PUKA Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penulis bermaksud untuk mencapai tujuan berikut berdasarkan rumusan masalah yang diberikan sebelumnya:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran efikasi diri dan perilaku kewirausahaan pada penyandang disabilitas di PUKA Bandung.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap perilaku kewirausahaan pada penyandang disabilitas di PUKA Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut penjabaran manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Diharapkan dapat memberikan wawasan teori dan dapat menjadi landasan atau acuan jika ada penelitian lain dengan topik yang sama, yaitu mengenai penyandang disabilitas di Pulas Katumbiri (PUKA) Bandung. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menambah literatur mengenai kewirausahaan sosial atau penyandang disabilitas bagi lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia, khususnya jurusan Kewirausahaan.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

1. Bagi Peneliti

Diharapkan mampu memperkuat kesadaran terhadap masalah kewirausahaan sosial dan penyandang disabilitas, khususnya tentang bagaimana efikasi diri memengaruhi perilaku kewirausahaan penyandang disabilitas di PUKA Bandung.

2. Bagi Penyandang Disabilitas

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memberikan informasi dan referensi yang berguna untuk studi disabilitas yang ingin membuat usaha secara mandiri supaya tidak bergantung pada orang lain. Khususnya bagi penyandang disabilitas di PUKA Bandung.

3. Bagi Pulas Katumbiri (PUKA) Bandung

Diharapkan hasil penelitian ini akan berfungsi sebagai sumber evaluasi untuk PUKA Bandung.

4. Bagi Masyarakat

Temuan penelitian ini memiliki potensi untuk memperkuat kesadaran masyarakat mengenai potensi bagi penyandang disabilitas, terutama dalam hal kewirausahaan sosial, mengubah stigma yang merugikan, dan mendukung inklusi sosial.

1.5 Batasan Penelitian

Supaya penelitian dapat dilakukan dengan benar dan tidak menyimpang dari pokok masalah, perlu ada batasan atau ruang lingkup penelitian. Ruang lingkup studi ini meliputi hal-hal berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan pada penyandang disabilitas di PUKA (Pulas Katumbiri) Bandung yang termasuk dalam kategori penyandang disabilitas tingkat satu dan dua dengan ketentuan masih dapat beraktivitas baik secara mandiri ataupun dengan alat bantu.
2. Penyandang disabilitas yang dijadikan sebagai sampel pada penelitian ini diantaranya penyandang disabilitas tuna rungu, tuna wicara, tuna daksa, *cerebralpalsy*, dan tuna grahita ringan.
3. Penelitian ini berfokus pada hubungan antara efikasi diri dan perilaku kewirausahaan tanpa mempertimbangkan variabilitas lain selain yang dijelaskan pada penelitian ini.